

PENGUATAN NILAI SOSIAL MELALUI TRADISI *NYUGUH* DI KAMPUNG ADAT KUTA

Hendry Sugara¹, Suhfi Albab²

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}
hendrysugara.unindra@gmail.com¹ suhfialbab@gmail.com²

ABSTRAK

Di zaman modern yang serba canggih seperti saat ini, masyarakat lebih memilih gaya hidup individualis. Kemajuan teknologi tidak hanya membawa nilai positif, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan bersosial. Kurangnya bersosialisasi antarmasyarakat membuat rasa gotong royong, empati, peduli, dan berbagi menjadi hal yang sulit ditemukan pada zaman sekarang. Tradisi *Nyuguh* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat pada Tradisi *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta, sehingga dapat dijadikan pembelajaran kepada generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian itu yaitu kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, serta tambahan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Tradisi *Nyuguh* terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu gotong royong, saling berbagi, saling menghargai, tolong-menolong, dan berkelompok.

kata kunci: nilai sosial, tradisi *nyuguh*

PENDAHULUAN

Banyak kearifan lokal yang terdapat di Indonesia. Kearifan lokal tersebut dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat adat yang di dalamnya banyak mengandung nilai budaya luhur. Nilai budaya itu kemudian menjadi sebuah identitas kelompok masyarakat adat tersebut (Priyatna, 2017: 1312). Para leluhur menyimpan pesan dalam sebuah budaya, tentunya bukan tanpa maksud dan tujuan. Mereka ingin mewariskan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya dan menjaga nilai-nilai kearifan kelompok masyarakatnya. Jika diperhatikan dengan saksama, nilai-nilai budaya lokal saat ini mulai terabaikan. Hal tersebut merupakan dampak negatif dari globalisasi yang kian lama kian berkembang.

Pada hakikatnya, globalisasi membawa sebuah nuansa nilai kebudayaan yang telah memengaruhi gaya hidup dan selera masyarakat (Surahman, 2013: 29). Saat ini perkembangan kebudayaan semakin cepat, disebabkan karena faktor globalisasi yang telah merambah ke semua sektor. Kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi merupakan salah satu nilai positif dari globalisasi. Tidak hanya itu, globalisasi juga banyak memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan lokal, nilai-nilai budaya semakin pudar, karena tergeser oleh budaya asing yang kurang cocok diikuti oleh generasi muda bahkan dapat bertentangan dengan budaya bangsa (Sugara & Perdana, 2021: 2).

Saat ini nilai-nilai budaya sudah mulai terabaikan. Hal tersebut merupakan dampak negatif dari perkembangan globalisasi yang pesat. Perlahan-lahan eksistensi budaya lokal mulai tergeser. Diperlukan berbagai usaha untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi tersebut, salah satu solusinya dengan cara mengerahkan semua potensi bangsa, seperti nilai-nilai yang ada di dalam budaya lokal masyarakat adat. Budaya lokal merupakan sebuah modal besar yang dapat diwariskan secara turun-temurun bagi masyarakat untuk ditumbuh kembangkan (Hikmat, 2010). Untuk menjaga masyarakat, terutamanya generasi muda dari dampak negatif globalisasi, maka budaya lokal harus terus dipertahankan. Pesatnya perkembangan teknologi membuat perubahan kebudayaan di masyarakat. Namun, saat ini masih ada masyarakat yang terus bertahan dari terjangan globalisasi untuk mempertahankan budaya lokal (Mauludea, Nurhadianto, & Islamuddin, 2016: 54). Budaya lokal merupakan hal yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Namun, generasi muda tersebut akan menyeleksi budaya lokal yang diterima dan mengambil sesuai dengan kepentingannya. Budaya yang dianggap sesuai dengan kondisi saat ini akan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Saini, 2004). Penyeleksian tersebut akan optimal apabila generasi muda dikenalkan dengan salah satu kearifan lokal lokal yang ada di Kampung Adat Kuta.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Kuta, yaitu Tradisi *Nyuguh*. Tradisi *Nyuguh* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta sejak dulu sampai saat ini. Sebuah bentuk penghormatan kepada Prabu Siliwangi, karena suka melintasi Kampung Adat Kuta ketika hendak pergi ke Wilayah Jawa Timur. Lokasi pelaksanaan Tradisi *Nyuguh* biasa dilakukan di pinggir Sungai Cijolang. Seluruh masyarakat Kampung Adat Kuta bersama-sama menuju Sungai Cijolang yang berjarak hampir lima kilometer (Dharma & Nur'aeni, 2017: 54-55). Tradisi *Nyuguh* dapat direlevansikan menjadi nilai-nilai sosial. Nilai-Nilai yang terdapat dalam Tradisi *Nyuguh* juga dapat memberikan dampak positif untuk generasi muda yang saat ini kurang bangga dengan budaya lokal. Menanamkan nilai sosial melalui budaya lokal merupakan sebuah cara untuk menjaga eksistensinya tetap terpelihara. Masyarakat, khususnya generasi muda wajib mengetahui tentang karakter bangsa dan wajib diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat. Cara penyampaian ke masyarakat adalah dengan proses pendidikan. Tidak hanya ilmunya saja yang disampaikan kepada masyarakat, tetapi harus sampai kepada nilainya (Anggraeni, 2018: 74).

Sikap sosial generasi muda saat ini berada dalam kondisi kritis. Permasalahan sosial yang banyak terjadi di masyarakat, diakibatkan dari pengaruh budaya asing yang gencar masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Nilai-nilai tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai penguatan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, khususnya untuk generasi muda.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. *Sense reality* dari peneliti merupakan hal utama pada pendekatan etnografi, karena diperlukan proses berpikir yang mendalam serta menginterpretasikan fakta-fakta sesuai dengan teori atau konsep yang digunakan. Diperlukan sebuah pemahaman mendalam untuk mengembangkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai sosial dari Tradisi *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta, Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat merupakan objek dari

penelitian ini. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitiannya, karena dalam penelitian etnografi data yang ada di lapangan dapat berubah setiap saat. Hal tersebut membuat peneliti menjadi alat yang dapat menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal pertama yang dilakukan adalah observasi lapangan untuk melihat kondisi dan keadaan lokasi penelitian dan memperoleh data awal. Tahap selanjutnya, peneliti mewawancarai Aki Warja (65) selaku sesepuh di Kampung Adat Kuta. Pada tahap akhir, peneliti mencari dokumentasi yang berkaitan dengan Kampung Adat Kuta khususnya Tradisi *Nyuguh*, baik berupa artikel maupun referensi lain. Ada tiga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak ditemukan nilai-nilai sosial pada Tradisi *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta. Nilai-nilai sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter generasi muda saat ini, baik itu dengan cara formal atau informal. Krisis karakter generasi muda saat ini akibat dari kurangnya dikenalkan dengan budaya lokal peninggalan nenek moyang. Kultur budaya Barat yang kurang cocok jika diaplikasikan pada kultur masyarakat budaya Timur, dapat menghilangkan identitas budaya bangsa. Oleh sebab itu, nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi *Nyuguh* perlu diperkenalkan kepada generasi muda. Ada lima nilai sosial yang terdapat pada Tradisi *Nyuguh*, yaitu gotong royong, saling berbagi, saling menghargai, tolong-menolong, dan berkelompok.

1. Gotong Royong

Sikap gotong royong sudah dimiliki sejak lama oleh masyarakat Indonesia, sudah berurat dan berakar sebagai pranata asli yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat (Collette, 1987: 3). Terutama masyarakat adat yang selalu menjunjung tinggi sikap gotong royong, sikap yang diwariskan oleh leluhur mereka dan wajib diturunkan pada generasi selanjutnya. Sikap gotong royong dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sikap gotong royong pada Tradisi *Nyuguh*

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri. Begitu juga dengan masyarakat Kampung Adat Kuta. Mereka hidup bergotong royong, bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada saat melakukan acara-acara adat, khususnya Tradisi *Nyuguh* mereka akan lebih mengutamakan keperluan acara adat tersebut dibandingkan dengan

kepentingan sendiri. Mereka percaya dengan sikap gotong royong, semua akan terlaksana dengan lancar. Mulai dari persiapan, kemudian acara inti, hingga acara tersebut berakhir. Semua dilakukan dengan cara bergotong royong. Tidak ada masyarakat yang tidak ikut andil dalam Tradisi *Nyuguh*, dengan bergotong royong acara adat tersebut menjadi lebih ramai, menarik, dan kental dengan nuansa kekeluargaan.

2. Saling Berbagi

Definisi berbagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu membagi sesuatu bersama. Apabila dimaknai secara luas, berbagi merupakan kegiatan memberi kepada orang lain dengan sukarela secara spontan tanpa dibatasi oleh jumlah dan waktu tertentu (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021: 36). Sikap saling berbagi tidak hanya dapat dilakukan oleh orang kaya, tetapi oleh siapapun yang memiliki jiwa dermawan dan bermurah hati. Sikap saling berbagi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sikap saling berbagi pada Tradisi *Nyuguh*

Pada Tradisi *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta, setiap orang membawa keranjang yang berisikan makanan. Makanan tersebut nantinya akan dinikmati bersama di lokasi Tradisi *Nyuguh*. Setiap orang membawa makanan yang berbeda, sesuai dengan apa yang mereka miliki. Ketika sudah sampai lokasi, setiap orang langsung membuka perbekalan yang dibawanya. Mereka saling menikmati makanan yang dibawanya, tidak lupa mereka juga saling berbagi kepada orang lain yang ingin mencoba makanannya. Saat ini sikap berbagi sudah jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ingin memiliki lebih dari yang dimiliki membuat manusia menjadi makhluk yang serakah. Mementingkan kepuasannya sendiri, sehingga istilah manusia sebagai makhluk sosial sudah mulai pudar.

3. Saling Menghargai

Seluruh manusia yang terlahir di bumi ini pantas dan layak untuk dihargai. Tidak hanya manusia, makhluk lain ciptaan Tuhan juga pantas dihargai. Apabila seorang manusia dapat menghargai makhluk lainnya, maka ia sudah tentu dapat menghargai sesama manusia. Jika ada manusia yang mengukur harga manusia lain dengan materi, maka itu termasuk dalam tindakan

yang tidak bermoral (Panjaitan, 2014: 90). Menghargai sama dengan menghormati. Jika manusia ingin dihargai oleh orang lain, maka manusia tersebut hendaknya menghargai orang lain. Apa yang dilakukan kepada orang lain, maka hal tersebut juga akan kembali pada diri sendiri. Sikap saling menghargai dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Sikap saling menghargai pada Tradisi *Nyuguh*

Pada Tradisi *Nyuguh* juga diajarkan bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta untuk memiliki sikap saling menghargai. Tidak hanya saling menghargai sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain termasuk para leluhur mereka. Sebelum Tradisi *Nyuguh* dimulai, Aki Sepuh selaku ketua adat mendoakan para leluhur Kampung Adat Kuta di dekat ketupat yang telah digantung. Hal tersebut bertujuan agar para leluhur Kampung Adat Kuta juga dapat ikut merasakan hasil yang diperoleh para keturunannya. Masyarakat Kampung Adat Kuta meyakini, ketika mereka menghargai para leluhur maka para leluhur pun akan bersikap sama dengan cara menjaga masyarakat di sana serta kampung tempat mereka tinggal dari marabahaya.

4. Tolong-menolong

Salah satu penyebab rasa apatis dalam diri manusia dapat muncul, karena kurangnya rasa persatuan. Seharusnya sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sikap tolong-menolong terhadap sesama, tanpa adanya diskriminasi suku, agama, dan ras (Sugesti, 2019: 106). Sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta yang memiliki sikap tolong-menolong yang tinggi. Sikap tolong-menolong dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Sikap tolong-menolong pada Tradisi *Nyuguh*

Jarak yang cukup jauh menuju lokasi Tradisi *Nyuguh* membuat warga yang sudah renta mengalami kesulitan. Ditambah dengan barang bawaan yang mereka gendong, menambah beban sepanjang perjalanan. Namun, karena rasa tolong-menolong warga Kampung Adat Kuta yang begitu tinggi, hal tersebut tidak menjadi persoalan yang besar. Warga yang sudah renta akan diantar menggunakan sepeda motor ke lokasi. Rombongan sepeda motor yang membawa warga renta berada pada bagian belakang mengikuti rombongan yang berjalan kaki. Sikap tolong-menolong seperti ini membuat rasa kekeluargaan antarwarga menjadi semakin terikat dan erat.

5. Berkelompok

Kelompok sosial merupakan sebuah kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang telah berinteraksi sosial secara teratur dan intens, serta di dalamnya ada pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, sehingga menjadi sebuah kesatuan atau ciri khas kelompok masyarakat tersebut (Fatih, 2018: 67). Sikap berkelompok menjadi ciri khas masyarakat Kampung Adat Kuta, mereka sering melakukan kegiatan secara berkelompok. Sangat jarang sekali kegiatan di sana yang dilakukan secara individu. Sikap berkelompok dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Sikap berkelompok pada Tradisi *Nyuguh*

Sebelum masuk kepada kegiatan inti Tradisi *Nyuguh*, masyarakat Kampung Adat Kuta biasanya melakukan sebuah pertunjukan, bernyanyi dengan diiringi musik yang berasal dari *lisung* dan *halu*. Pertunjukan ini dilakukan dengan cara berkelompok dan setiap orang memiliki ketukan iramanya masing-masing, sehingga menjadi alunan musik yang enak didengar. Ada satu kelompok yang beranggotakan ibu-ibu (generasi tua) dan ada satu kelompok yang beranggotakan gadis-gadis (generasi muda). Perilaku berkelompok inilah yang membuat pertunjukan tersebut menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat lain. Walaupun hanya menggunakan alat yang sangat sederhana, tetapi dengan kekompakan para pemainnya dapat menghasilkan irama yang indah.

SIMPULAN

Tradisi *Nyuguh* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Kuta. Tradisi ini semula merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kampung Adat Kuta kepada Prabu Siliwangi yang merupakan seorang raja di Kerajaan Pajajaran yang sering melewati daerah tersebut ketika hendak ke wilayah Jawa Timur. Tradisi *Nyuguh* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya dan sebagai bentuk pelestarian budaya. Tidak hanya itu, dalam Tradisi *Nyuguh* terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diambil pelajarannya. Nilai-nilai sosial tersebut sangat cocok jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi *Nyuguh*, yaitu gotong royong, saling berbagi, saling menghargai, tolong-menolong, dan berkelompok. Setiap budaya lokal pasti memiliki pesan yang terkandung di dalamnya, tetapi masih jarang orang yang memanfaatkan budaya lokal tersebut untuk dijadikan sebagai penguatan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat kita saat ini dapat dikatakan telah kehilangan identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. (2018). Tradisi Babarit sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal di SMA (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik). *Jurnal Lokabasa*, 9(1), 73-86.
- Collette, Nat J. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dharma, Z. M., & Nur'aeni, L. (2017). Upacara Adat *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya di SMA/SMK/MA Kelas XII (Kajian Semiotik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 3(1), 52-60.
- Fatih, M. K. (2018). Problematika Dalam Kelompok Sosial. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(2), 66-76.
- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33-42.
- Mauludea, H., Nurhadianto, & Islamuddin. (2016). Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak dalam Bagian *Civic Culture*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 53-68.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311-1336.
- Saini, K. M. (2004). *Krisis Kebudayaan (Pilihan 10 Essai)*. Bandung: Kelir.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1-15.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2), 106-122.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 29-38.